

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pelajar yang sedang menempuh pendidikan pada jenjang SLTA/SMK/STM, bila ditinjau dari segi usianya, sedang mengalami periode yang sangat potensial bermasalah. Periode ini sering digambarkan sebagai *storm and drang period* (topan dan badai). Dalam kurun ini timbul gejala emosi dan tekanan jiwa, sehingga perilaku mereka mudah menyimpang. Dari situasi konflik dan problem ini remaja tergolong dalam sosok pribadi yang tengah mencari identitas dan membutuhkan tempat penyaluran kreativitas. Jika tempat penyaluran tersebut tidak ada atau kurang memadai, mereka akan mencari berbagai cara sebagai penyaluran. Salah satu bentuknya, yaitu tawuran.<sup>1</sup>

“Tawuran”, mungkin kata tersebut sering kita dengar dan baca di media massa. Bagi warga Jakarta, aksi-aksi kekerasan baik individual maupun massal mungkin sudah merupakan berita harian. Saat ini beberapa televisi bahkan membuat program-program khusus

---

<sup>1</sup> Hana, K.R. (2006). *Agresi pada siswa-siswa SLTA yang melakukan dan tidak melakukan tawuran pelajar*. Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia.

yang menyiarkan berita-berita tentang aksi kekerasan. Aksi-aksi kekerasan dapat terjadi di mana saja, seperti di jalan-jalan, di sekolah, bahkan di kompleks-kompleks perumahan. Aksi tersebut dapat berupa kekerasan verbal (mencaci maki) maupun kekerasan fisik (memukul, meninju, dll).<sup>2</sup> Pada kalangan remaja aksi yang biasa dikenal sebagai tawuran pelajar/masal merupakan hal yang sudah terlalu sering kita saksikan, bahkan cenderung dianggap biasa. Pelaku-pelaku tindakan aksi ini bahkan sudah mulai dilakukan oleh siswa-siswa di tingkat SLTP/SMP. Hal ini sangatlah memprihatinkan bagi kita semua.

Banyaknya tawuran antar pelajar di kota-kota besar di Indonesia merupakan fenomena menarik untuk dibahas. Berikut gambaran aksi tawuran yang terjadi di lapangan :

“ Puluhan siswa STM Bhakti sedang nongkrong di kampus Universitas Kristen Indonesia (UKI) Jakarta. Tiba-tiba puluhan siswa STM Penerbangan menyerang mereka dengan senjata tajam. Akibatnya, seorang siswa menderita luka bacok di kepala dan pahunya dalam tawuran tersebut (Tempointeraktif, 18 Februari 2007)”.

“Tawuran antar pelajar yang terjadi sekitar pukul 18.50 di dekat Halte Duren Tiga memacetkan Jalan Mampang Prapatan. Dari pengamatan Republika, tawuran terjadi selama lima menit dan memblokir seluruh ruas jalan sehingga lalu lintas terhenti. Tawuran bubar secara spontan tanpa penyebab yang jelas. Massa pelajar yang bentrok terpecah ke Jalan Mampang 8, Mampang 7 dan gang-gang di sekitar lokasi. Menurut Sumarmo, staf keamanan showroom Toyota yang terletak di dekat lokasi, biasanya tawuran di sana melibatkan pelajar yang berasal dari sebuah STM di Pasar Minggu dan STM Penerbangan. "Biasanya mereka tawuran pagi atau pulang sekolah

---

<sup>2</sup> Setiadi, B.N. (Juni, 2001). *Terjadinya Tindak Kekerasan Dalam Masyarakat : Suatu analisis teoritik. Jurnal psikologi Sosial, No.IX/TH VII.* p.59. Depok : Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

seperti sekarang," katanya kepada Republika". Para pelajar yang bertikai itu, kata dia kerap menggunakan batu sebagai senjata dan merusak lingkungan. Akibatnya, pemilik toko di sekitar lokasi menderita kerugian. "Padahal di sini banyak showroom yang kaca semua," katanya sambil memasang pagar untuk mencegah massa tawuran mendekat ke arah showroomnya.

(Pelajar Tawuran-Mampang Prapatan Macet, REPUBLIKA, JAKARTA-Kamis (2/12/2011) ).

Santrock menyatakan masa remaja adalah masa yang paling rentan terhadap penyalahgunaan obat-obatan, kehamilan remaja, dan masalah-masalah yang berkaitan dengan sekolah (di antaranya tawuran antar pelajar).<sup>3</sup> Pelajar STM yang berada pada rentang usia remaja inilah yang perlu pembinaan lebih intensif dalam rangka mencegah timbulnya permasalahan-permasalahan yang terkait dengan sekolah terutama masalah tawuran. Menurut Papalia, Olds dan Feldman<sup>4</sup> masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 10 atau 11 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun. Masa transisi pada usia

---

<sup>3</sup> John W.Santrock, *Perkembangan Masa Hidup-2* terjemahan Achmad Chusairi dkk (Jakarta : Erlangga, 2002), p.7-8

<sup>4</sup> Diane E. Papalia, Sally Wenkos Olds & Ruth Duskin Feldman, *Human Development tenth Edition*, (New York: Mc Graw Hill, 2007), p.397

remaja ini mengakibatkan perubahan fisik, emosi, sosial, kognitif dan konsep diri.<sup>5</sup>

Remaja sering sekali gagal menyesuaikan diri dengan keadaan baik perubahan di dalam maupun yang berasal dari luar dirinya. Faktor yang mengakibatkan kegagalan remaja dalam menyesuaikan diri adalah keadaan individu memiliki rasa percaya diri rendah dan tidak mampu menilai kemampuan dirinya atau harga diri rendah.<sup>6</sup> Karena pelajar STM juga termasuk ke dalam kategori usia remaja maka hal ini sering kali menjadi masalah bagi mereka, sehingga tidak sedikit dari mereka yang memiliki tingkat harga diri rendah kemudian melakukan hal-hal menyimpang di luar norma masyarakat di antaranya adalah keterlibatan tawuran.

Harga diri ditinjau dari kondisinya dibedakan dalam dua kondisi, yaitu kuat (*strong*) dan lemah (*weak*).<sup>7</sup> Dalam perkembangan sosial remaja, harga diri yang positif sangat berperan dalam pembentukan pribadi yang kuat, sehat dan memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan, termasuk mampu berkata “tidak” untuk hal-hal yang negatif dengan kata lain tidak mudah terpengaruh berbagai godaan yang

---

<sup>5</sup> Yahya Ma'shum dan Chatarina Wahyurini, Memahami Perkembangan Kita, p.1, 2008  
<http://www.kompas.com>

<sup>6</sup> Santrock, loc. Cit.

<sup>7</sup> Badan Pengembangan dan Pemberdayaan SDM Kesehatan, Membangun Rasa Percaya Diri, p.1 2008  
(<http://www.bppsdmk.depkes.go.id>)

dihadapi seorang remaja setiap hari dari teman sebaya mereka sendiri (*peer pressure*).<sup>8</sup>

Sebaliknya individu yang memiliki harga diri yang lemah memiliki citra diri negatif dan konsep diri yang buruk. Penghargaan diri yang rendah juga akan memicu seseorang untuk melakukan dua sikap ekstrim yang merugikan, yaitu sikap pasif dan agresif. Sikap pasif yaitu sikap yang tidak tegas dalam melakukan berbagai tindakan akibat adanya rasa takut yang dapat membuat orang lain tersinggung, merasa diperintah atau digurui yang membuat diri menjadi dibenci dan merasa dikucilkan.

Sikap agresif dalam hal ini yaitu memaksakan gagasan, tidak mau menerima masukan dari orang lain dan cenderung mengundang perdebatan daripada menyelesaikan masalah. Sikap menentang dan mengabaikan ide-ide orang lain berarti menghambat tercapainya keputusan yang tepat dan akurat.<sup>9</sup>

Dalam keterangan lain disebutkan bahwa masa remaja merupakan masa manusia mencari jati diri.<sup>10</sup> Pencarian tersebut direfleksikan melalui aktivitas berkelompok dan menonjolkan

---

<sup>8</sup> Barnaca, Mayra Y. : Umana-Taylor, Adriana J Testing a Model of Resistance to Peer Pressure Among Mexican-Origin Adolescents. Publication : Journal of Youth and Adolescence (<http://www.accessmylibrary.com>)

<sup>9</sup> Bppsmk, loc. Cit

<sup>10</sup> John W.Santrock, (2001). Adolescence Perkembangan Remaja Terjemahan Shinto B.Adelar dkk (Jakarta: Erlangga),p. 333

keegoannya. Yang dinamakan kelompok tidak hanya lima atau sepuluh orang saja. Satu sekolah pun bisa dinamakan kelompok. Kalau kelompok sudah terbentuk, akan timbul adanya semacam ikatan batin antara sesama kelompoknya untuk menjaga harga diri kelompoknya.<sup>11</sup> Maka tidak heran, apabila kelompoknya diremehkan, emosional-lah yang akan mudah berbicara.

Pada fase ini, remaja termasuk kelompok yang rentan melakukan berbagai perilaku negatif secara kolektif (*group deviation*). Mereka patuh pada norma kelompoknya yang sangat kuat dan biasanya bertentangan dengan norma masyarakat yang berlaku. Penyimpangan yang dilakukan kelompok, umumnya sebagai akibat pengaruh pergaulan atau teman.<sup>12</sup> Kesatuan dan persatuan kelompok dapat memaksa seseorang untuk ikut dalam kejahatan kelompok, supaya jangan disingkirkan dari kelompoknya.<sup>13</sup> Disinilah letak bahayanya bagi perkembangan remaja yakni apabila nilai yang dikembangkan dalam kelompok sebaya adalah nilai yang negatif.

Setidaknya ada 3 faktor yang mempengaruhi tingkat kerawanan sekolah.<sup>14</sup> Pertama adalah faktor fisik sekolah seperti berdekatan

---

<sup>11</sup> John W.Santrock, *Perkembangan Masa Hidup-2* Terjemahan Achmad Chusairi dkk (Jakarta : Erlangga, 2002), p.46

<sup>12</sup> *Ibid.*, p. 335

<sup>13</sup> *Ibid.*, p.47

<sup>14</sup> Ny.Siggih D.Gunarsa dan Singgih Gunarsa, *Psikologi Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), hal. 22-23

dengan pusat-pusat hiburan/keramaian, kurangnya sistem pengamanan lingkungan, serta tidak tersedianya sarana yang membuat anak-anak betah di sekolah. Kedua adalah faktor psikoedukatif, yaitu ketertiban dan kelancaran proses belajar-mengajar di sekolah. Ketiga adalah faktor efektivitas interaksi edukatif di sekolah.

Faktor lain adalah manajemen rumah tangga yang tidak efektif, Pola asuh yang tidak tepat (pola asuh keras menguasai maupun pola membebaskan) serta hubungan yang tidak harmonis antar anggota keluarga dapat menyebabkan anak tidak betah di rumah dan mencari pelampiasan kegiatan di luar bersama teman-temannya. Hal ini tidak jarang menyeret mereka kepada pergaulan remaja yang tak sehat, seperti perkelahian.

Kondisi lingkungan tempat tinggal yang tidak berkualitas, tidak nyaman dan tidak layak, akan mempengaruhi remaja dalam menyikapi dan membangun hubungan dengan dunia sekitarnya. Bagi remaja yang hidup di tempat kumuh dan kotor kemungkinan besar mereka tidak akan nyaman tinggal di rumah sehingga akan melarikan diri dari kenyataan. Pada kondisi inilah remaja mudah tergiur untuk berbuat menyimpang karena lepas dari norma dan pengawasan di rumah.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hal.94

Remaja yang tidak merasa dihargai, tidak dipahami, dan tidak diterima seperti apa adanya oleh orangtua di rumah juga akan cenderung untuk lari dari situasi riil. Dalam kondisi ini remaja yang secara psikologis mudah goyah dalam pendirian akan mudah terangsang untuk berperilaku menyimpang. Seperti hasil penelitian M. Brent Donnellan, Kali H. Trzesniewski, Richard W. Robins, Terrie E. Moffit dan Avshalom Caspi dalam penelitiannya *Low Self Esteem is related to Aggression, Anti Social Behavior, and Delinquency* menunjukkan bahwa harga diri bisa meramalkan masalah-masalah pengeksternalisasian dimasa depan; anak-anak berusia 11 tahun dengan harga diri yang rendah cenderung meningkat agresinya pada umur 13.<sup>16</sup>

Harga diri dan pemahaman moral anak yang rendah memunculkan perilaku tawuran. Anak yang melakukan tawuran bersama temannya adalah karena anak ingin mendapatkan penghargaan dari temannya dan anak belum memahami suatu perbuatan benar atau salah berdasarkan norma moral.<sup>17</sup> Hasil penelitian Sejiwa<sup>18</sup> menyatakan bahwa salah satu faktor penyebab

---

<sup>16</sup> Brent, M. Low Self Esteem is related to Aggression, Anti Social Behavior, and Delinquency. Research Article. American Psychological Society 2005, (328-335).

<sup>17</sup> Saparinah Sadli, Persepsi Sosial mengenai Perilaku Menyimpang, ( Jakarta: Bulan Bintang, 1997) , hal. 35

<sup>18</sup> Sejiwa. (2008). Tawuran : Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak. Jakarta : Grasindo. p.14

seorang anak melakukan tindakan tawuran adalah adanya harga diri yang rendah.

Bila seseorang dalam kehidupan lingkungan rumah terbiasa menyaksikan peristiwa perkelahian antar orang tua, ayah dan ibu yang sering cekcok dan peristiwa sejenisnya, semua itu dapat memperkuat perilaku agresi yang ternyata sangat efektif bagi dirinya dan membentuk kepercayaan terhadap harga dirinya akan pembenaran mengenai perilaku yang cenderung mengarah pada tindakan perkelahian yang salah satu bentuknya adalah tawuran.<sup>19</sup>

Menurut POKJA (Kelompok Kerja) Penanggulangan Tawuran jenis sekolah yang paling sering terlibat dalam tawuran adalah STM.<sup>20</sup> Pernyataan ini sejalan dengan berkembangnya *image* pada pelajar STM, bahwa STM identik dengan aksi tawuran.<sup>21</sup> Kenyataan yang terjadi di lapangan adalah setiap pelajar STM memiliki potensi dan kesempatan untuk terlibat dalam aksi kegiatan tawuran. Terlibat atau tidaknya mereka dalam pelaksanaan tawuran semua tergantung bagaimana masing-masing individu mempertahankan nilai-nilai harga

---

<sup>19</sup> Bangu, AE. (2007). Waspada! fenomena tawuran di sekolah. <http://www.batampos.co.id> diakses hari Senin, 7 Maret 2011, pukul 09:47 WIB

<sup>20</sup> Budi Sulisno. (2008). Tawuran Pelajar Ditinjau dengan Perspektif Perilaku Agresi. <http://www.liputan6.com> diakses hari Senin, 7 Maret 2011, pukul 09:53 WIB

<sup>21</sup> Yahya Salim. (2005). Pelajar Gunakan Celurit Buatan Sendiri untuk Tawuran. <http://www.tempointeraktif.com> diakses hari Selasa, 8 Maret 2011, pukul 11.03 WIB

diri dalam dirinya. Sehingga kesempatan untuk terlibat dalam aksi tawuran menjadi dapat diminimalisir sejak awal.

Adapun penelitian dilaksanakan di salah satu STM di Jakarta Selatan, yang sebelumnya berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti sekolah tersebut lekat dengan *image* tawuran. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti "*gambaran harga diri pelaku tawuran pada siswa STM tersebut.*"

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka identifikasi masalah penelitian ini diantaranya:

1. Bagaimana gambaran harga diri pelaku tawuran pada siswa STM?
2. Apa saja faktor yang mendukung kemajuan perkembangan harga diri pelaku tawuran pada siswa STM ?
3. Apa saja faktor yang melatarbelakangi keterlibatan tawuran pada siswa STM ?
4. Jenis karakteristik harga diri seperti apa yang lebih dominan melekat dalam diri pelaku tawuran pada siswa STM ?

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dilakukan. Maka dengan pertimbangan dan keterbatasan penulis, penelitian ini hanya dibatasi pada upaya mengungkapkan *gambaran harga diri pelaku tawuran pada siswa STM*.

### **D. Perumusan Masalah**

Pelajar STM yang berada pada rentang usia remaja merupakan usia yang rawan terhadap pengaruh-pengaruh negatif yang berasal dari luar diri individu. Salah satu bentuk pengaruhnya adalah ajakan untuk terlibat dalam kegiatan tawuran yang secara langsung mereka peroleh dari teman sebaya atau senior di sekolah.

Tawuran adalah bentuk kekerasan kolektif yang dilakukan dengan sengaja baik dilakukan dengan, maupun tanpa rencana sebelumnya. Bentuk kekerasan kolektif ini membawa akibat yang luas, tidak hanya bagi para pelaku dan korbannya, akan tetapi juga seringkali memberikan dampak yang merugikan bagi orang-orang yang tidak terlibat langsung di dalam peristiwa tersebut. Terlibat atau tidaknya individu dalam kegiatan tawuran tergantung bagaimana individu tersebut mempertahankan nilai-nilai harga diri dalam dirinya.

Berdasarkan hal tersebut, maka rumusan masalahnya adalah:  
*Bagaimanakah gambaran harga diri pelaku tawuran pada siswa STM ?*

## **E. Kegunaan Penelitian**

1. Manfaat secara teoritis dengan pencapaian tujuan tersebut, diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna untuk :
  - a. Memperkaya wawasan pengetahuan dalam disiplin ilmu psikologi, khususnya bidang sosial, pendidikan dan perkembangan.
2. Manfaat secara praktis
  - a. Bagi siswa, memberi masukan untuk dapat mengendalikan segala bentuk perilakunya, khususnya perilaku yang mengarah pada kenakalan remaja terutama tawuran.
  - b. Bagi sekolah, memberi masukan untuk lebih meningkatkan lagi penanaman nilai-nilai (seperti peningkatan nilai-nilai harga diri), moral kepada para siswanya, misalnya melalui media TV (pemutaran film), ataupun diskusi bersama.
  - c. Bagi Orangtua, memberikan masukan berupa dukungan dan penerimaan pada setiap aktivitas yang dilakukan anak sehingga diharapkan dapat meningkatkan harga diri remaja.
  - d. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai kontribusi penelitian dalam bidang Psikologi Pendidikan dan dapat dijadikan sebagai perbandingan untuk penelitian selanjutnya.